

makna metodologi

by Totok Wahyu Abadi

Submission date: 21-Oct-2022 01:23AM (UTC+0700)

Submission ID: 1930786228

File name: makna_metodologi-5-22.pdf (500.57K)

Word count: 6072

Character count: 40985

MAKNA METODOLOGI DALAM PENELITIAN

Totok Wahyu Abadi

(Dosen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Muhammadiyah Sidoarjo,
Jln. Majapahit 666 B Sidoarjo, e-mail: totokwahyu@gmail.com)

ABSTRACT

There are three aspects to be paid attention by young researchers to comprehend the importance of research concept. Philosophically, research methodology serves as a mean to basically comprehend two tradition poses that a in contrast and stiff they are qualitative and quantitative. Operationally, it serves as a basic of research performs in order to avoid metodologic ambiguity. Furthermore, the most important thing is to comprehend the research as data collection can give an understanding to the researchers that the nature of data which actually is qualitative and quantitative. These nature of data then can define the way the researchers obtain it. This article attempts to elaborate how important is the methodology in research toward the phenomenon to seek the truth of science

Keywords: neuman trichotomy paradigm , quantitative, qualitative.

PENDAHULUAN

Tujuan manusia melakukan penelitian terhadap suatu fenomena adalah untuk mencari kebenaran ilmu pengetahuan. Pertanyaan mendasar yang muncul kemudian adalah bagaimana cara memperolehnya? Tentu, jawaban yang dapat diberikan adalah dengan menggunakan metodologi. Dalam hal ini, metodologi menjadi ciri khas dalam ilmu pengetahuan itu sendiri beserta kelebihan dan kekurangannya. Termasuk juga pendekatan-pendekatan yang selama ini berkembang.

Lantas bagaimanakah dengan pendekatan-pendekatan yang ada dalam ilmu-ilmu sosial saat ini? Pendekatan dalam riset ilmu-ilmu sosial sampai saat ini juga masih menjadi perdebatan panjang di antara para ahli. Di antara ilmuwan sosial yang

terlibat dalam perdebatan metodologi riset sosial tersebut adalah Auguste Comte, Emile Durkheim, Karl Marx, John Stuart Mill, dan Max Weber. Mereka terpecah menjadi tiga kelompok besar yang mewakili pemikiran masing-masing, yang kemudian sering disebut sebagai perspektif ataupun paradigma. Ketiga perspektif tersebut adalah positivistik, interpretatif, dan kritis. Yang termasuk dalam perspektif positivistik adalah Auguste Comte, Emile Durkheim, dan John Stuart Mill. Perspektif interpretatif didalangi pemikiran Max Weber dan dikenal dengan *Interpretatif Social Science* (ISS). Sementara pemikiran-pemikiran kritis Karl Marx memunculkan perspektif *Critical Social Science* (CSS)

Munculnya tiga paradigma yang berbeda tersebut dapat dilihat dari cara pandang mereka terhadap realitas sosial. Apa sebenarnya realitas sosial itu? Sebelum menjelaskan

bagaimana pandangan ketiga aliran tersebut tentang realitas sosial, alangkah lebih baik kalau kita menelusuri kata realitas (kenyataan) itu sendiri. Realitas atau kenyataan sering didefinisikan sebagai “segala sesuatu yang dianggap ada”. Kata “dianggap” memiliki posisi penting karena mencerminkan adanya relativitas. Artinya, apa yang dianggap “ada” oleh seseorang, belum tentu “ada” bagi yang lain. Inilah yang kemudian mendasari adanya perbedaan pemikiran tentang ada itu sendiri. “Ada” tidak harus bersifat empiris atau dapat diketahui lewat pancaindera, tetapi juga bisa sesuatu yang “dianggap ada” tanpa harus mengalaminya secara empiris. Pemikiran itu juga dapat “dianggap ada”. *Cogito ergosum*. Artinya, seseorang yang pemikirannya masuk akal dan dapat diterima oleh orang lain, dapat dikatakan bahwa orang itu ada. Pendeknya, “ada” merupakan sesuatu yang ada dalam dunia, jagad raya, baik secara empiris maupun dalam pikiran manusia.

Konsep realitas sosial itulah yang menjadi salah satu pemicu munculnya perdebatan panjang yang kemudian melahirkan tiga paradigma dalam metode penelitian ilmu-ilmu sosial (Neuman, 2006: 70). Selain berbeda dalam memahami realitas sosial yang ada, ketiga paradigma tersebut juga berbeda dalam cara melakukan observasi dan mengukurnya. Untuk dapat memahami apa sebenarnya realitas sosial, kita dapat merunut pemikiran masing-masing paradigma yang ada melalui penjelasan Tiga Paradigma Penelitian Neuman.

TRIKOTOMI PARADIGMA PENELITIAN NEUMAN

Neuman (1999: 70) membagi pendekatan dalam penelitian sosial menjadi tiga kelompok. Yaitu 1) *positivism social science*, 2) *interpretative social science*, dan 3) *critical social science*.

Positivist social science sering disebut juga sebagai pendekatan *positivism* yakni sebuah pendekatan yang berakar pada paham ontologi realisme yang menyatakan bahwa realitas berada dalam kenyataan dan berjalan sesuai dengan hukum alam (*natural laws*). Penelitian berupaya mengungkap kebenaran realitas yang ada dan bagaimana realitas tersebut senyatanya berjalan. Karena orientasi teoretisnya dikembangkan dengan delapan asumsi, perspektif ini kemudian memiliki beberapa variasi nama seperti logika empiris, pandangan konvensional, *positivisme*, *naturalisme*, model *covering law*, dan *behaviorisme*.

Positivisme muncul pada abad ke-19 dengan didalangi Sosiolog Perancis, yaitu Auguste Comte (1798-1857). Beberapa pemikiran dasar positivistik yang masih digunakan sampai sekarang tertuang dalam karyanya yang terdiri dari enam jilid dengan judul *The Course of Positive Philosophy* (1830-1842). Setelah itu, pada tahun 1843, pemikiran Comte dielaborasi dan dimodifikasi oleh filosofi Inggris bernama John Stuart Mill (1806-1873). Karya Mill yang monumental tersebut tertuang dalam buku *A System Logic*.

Positivisme diasosiasikan dengan beberapa teori sosial yang spesifik. Pengetahuan yang baik adalah pengetahuan yang berkaitan dengan struktur fungsional, pilihan yang rasional, serta kerangka kerja teori yang dapat dipertukarkan. Peneliti positivistik dituntut untuk menggunakan data-data kuantitatif, metode eksperimen, survei, dan statistik. Hal ini dimaksudkan untuk menjamin agar temuan yang diperoleh benar-benar objektif dalam menggambarkan keadaan yang sebenarnya, mencari derajat presisi yang tinggi, melakukan pengukuran yang akurat, dan menguji hipotesis melalui

analisis angka-angka yang berasal dari pengukuran.

Positivisme menempatkan ilmu-ilmu sosial seperti ilmu alam, yaitu metode yang diorganisasikan untuk mengkombinasikan logika deduktif melalui pengamatan empiris terhadap perilaku individu yang alamiah guna mendapatkan konfirmasi probabilitas hukum sebab-akibat (kausalitas) yang dapat digunakan untuk memprediksi pola perilaku manusia (gejala-gejala sosial) secara umum.

“positivism sees social science as an organized method for combining deductive logic with precise empirical observations of individual behavior in order to discover and confirm a set of probabilistic causal laws that can be used to predict general patterns of human activity”.

Paradigma kedua adalah *Interpretatif Social Science* (ISS). ISS ini diperkenalkan Sosiolog Jerman, Max Weber (1864-1920), dan filosof Jerman yang bernama Wilhem Dilthey (1833-1911). Karya besar yang dimilikinya dibukukan dalam *Introduction to the Human Science* pada tahun 1883. Dilthey berpendapat bahwa secara mendasar ilmu dapat dibagi menjadi dua tipe, yaitu *Naturwissenschaft* dan *Geisteswissenschaft*. Penjelasan pada *Naturwissenschaft* bersifat abstrak atau Erklarung. Sedangkan *Geisteswissenschaft* berakar pada pemahaman empatik atau *verstehen* (saling memahami) dalam pengalaman hidup masyarakat. Dalam konteks ini Weber berpendapat bahwa ilmu sosial dibutuhkan untuk mengkaji “*meaningful social action*” kebermaknaan tindakan sosial atau tujuan dari tindakan sosial. Karenanya dalam pendekatan ini peneliti harus memahami alasan seseorang

atau motivasi seseorang dalam melakukan suatu tindakan.

Untuk memahami tindakan sosial, *Interpretatif Social Science* menggunakan metode Hermeneutika. Yaitu teori makna yang muncul pada abad ke-19. Istilah Hermeneutika muncul dari aliran Mitologi Yunani, Hermes, yang memiliki tugas mengkomunikasi keinginan Dewa-dewa kepada mahluk hidup. Hermeneutika banyak ditemukan dalam hal-hal yang bersifat humaniora; seperti filsafat, sejarah kesenian, studi religius, kritik sastra, dan lain-lain. Hermeneutika mempelajari secara detail mengenai pembacaan atau pemeriksaan teks yang mengacu pada percakapan, kata-kata yang ditulis, ataupun gambar-gambar. Melalui pembacaan, seorang peneliti dapat menemukan makna yang melekat dalam teks tersebut. Dalam hal ini, pembaca membawa pengalaman dirinya ke dalam suatu teks. Ketika membaca suatu teks, seorang peneliti berupaya untuk meresapi atau mendapatkan pandangan-pandangan inti yang ada di dalamnya secara menyeluruh dan mengembangkan pemahaman secara mendalam bagaimana hubungan diantara bagian-bagian yang ada secara menyeluruh. Dengan kata lain, makna kebenaran itu diperoleh melalui konsensus kebenaran yang disepakati bersama. Hasil akhir kebenaran merupakan pendapat yang bersifat relatif, subjektif, dan spesifik mengenai hal-hal tertentu.

Yang termasuk dalam ragam *Interpretative Social Science* adalah hermeneutika, konstruksionisme, etnometodologi, kognitif, idealis, fenomenologi, subjektivistik, sosiologi kualitatif, interaksi simbolik, dan sosiologi aliran Chicago. Pendekatan ini dapat dikategorikan sebagai metode penelitian kualitatif.

Peneliti interpretatif juga sering

menggunakan observasi partisipan dan penelitian lapangan. Teknik yang digunakan peneliti adalah berhubungan langsung dengan personal atau masyarakat yang menjadi subjek penelitian dalam jangka waktu cukup lama. Peneliti ISS juga berupaya menganalisis transkrip percakapan, mempelajari videotape dari perilaku masyarakat sehari-hari secara mendetail, mencari bagaimana komunikasi non-verbal berlangsung, memahami secara detail interaksi dalam budaya mereka. Pendek kata, peneliti kualitatif dalam mencari data secara detail dapat tinggal hidup bersama masyarakat dalam waktu yang lama guna memahami bagaimana masyarakat mengkonstruksi makna kebenaran dalam kehidupan sehari-hari

¹⁸ Secara umum, pendekatan interpretatif memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis atas “*socially meaningful action*” melalui pengamatan langsung terhadap aktor sosial dalam *setting* yang alamiah agar dapat memahami dan menafsirkan bagaimana aktor sosial mencipta dan memelihara dunia sosial.

⁹ “*the interpretative approach is the systematic analysis of socially meaningful action through the direct detailed observation of people in natural settings in order to arrive at understanding and interpretations of how people create and maintain their social worlds*”.

Critical Social Science (CSS) merupakan alternatif ketiga dalam paradigma metodologi penelitian. Beberapa versi dalam pendekatan ini dapat dikatakan sebagai dialektikal materialisme, analisis kelas, dan strukturalisme. Teori Kritis berupaya memadukan antara pendekatan nomotetis (etik) yang serba menggeneralisasi dan idiografik (berbasis kasus/hal-hal yang bersifat khusus). Pendekatan teori Kritis dikembangkan oleh ⁵ Karl Marx (1818-1883) dan Sigmund Freud

(1856-1939) yang kemudian dielaborasi oleh Theodore Adorno (1903-1969), Erich Fromm (1900-1980), Herbert Marcuse (1898-1979). Paradigma ini meliputi teori konflik, analisis feminis, dan psikoterapi radikal.

Secara ontologis, paradigma ini didasarkan pada realisme historis, suatu realitas yang tidak dapat dilihat secara benar oleh pengamatan manusia. Berawal dari masalah tersebut, pada tataran metodologis, pendekatan ini mengajukan metode dialogis sebagai sarana transformasi bagi ditemukannya kebenaran realitas yang hakiki. Pada tataran epistemologis, pendekatan kritis memandang hubungan antara periset dan objek sebagai hal yang terpisahkan. Pendekatan ini juga memiliki keyakinan bahwa nilai-nilai yang dianut oleh periset ikut serta dalam menentukan kebenaran sesuatu hal. Sehingga aliran ini sangat menekankan konsep subjektivitas dalam menemukan suatu ilmu pengetahuan.

CSS mendefinisikan ilmu sosial sebagai proses kritik yang mengungkap “*the real structure*” di balik ilusi dan kebutuhan palsu yang ditampakan dunia materi guna mengembangkan kesadaran sosial untuk memperbaiki kondisi kehidupan subjek penelitian.

¹⁰ “*CSS defines social science as a critical process of inquiry that goes beyond surface illusions to uncover the real structures in the material world in order to help people change conditions and build a better world for themselves*”.

DELAPAN ASUMSI PARADIGMA METODE PENELITIAN

Bahwa trikotomi paradigma penelitian yang disampaikan Neuman didasarkan pada asumsi-asumsi yang dirumuskan dalam

delapan pertanyaan sebagai berikut:

1. Mengapa seseorang perlu melakukan penelitian ilmu sosial?
2. Apa yang merupakan sifat dasar dari realitas sosial? (Pertanyaan ontologis)
3. Apa yang menjadi sifat dasar manusia?
4. Apa hubungan antara ilmu penge-tahuan dan pendapat umum?
5. Apa yang terdapat dalam penjelasan atau teori tentang realitas sosial?
6. Bagaimana seseorang menentukan apakah penelitiannya itu benar atau salah?
7. Apakah data yang baik dan informasi yang faktual itu sama?
8. Dimana nilai-nilai sosiopolitik masuk ke dalam ilmu pengetahuan?.

Berikut dipaparkan asumsi yang dikembangkan dari pemikiran Neuman tentang trikotomi paradigma penelitian:

1. Alasan melakukan penelitian.

Positivisme melihat alasan penelitian adalah untuk menjelaskan, memprediksi, dan mengontrol hukum atau kaidah-kaidah alam yang berlaku dalam kehi-dupan sosial.

Interpretatif memandang bahwa alasan melakukan penelitian adalah untuk “me-mahami” dan mendeskripsikan perilaku sosial yang bermakna.

Ilmu Sosial Kritis menekankan pada alasan penelitian sebagai sarana kritik bagi transformasi sosial dan pember-dayaan/penguatan masyarakat.

- 2 Sifat dasar realitas sosial

Positivisme memandang realitas sosial sebagai suatu kondisi yang sudah terpolo berdasarkan suatu tatanan dan tidak dapat diubah.

Ilmu Sosial Interpretatif memandang realitas sosial sebagai hasil dari interaksi antar manusia yang memiliki sifat yang tidak tetap atau berubah-ubah mengikuti situasinya.

Ilmu Sosial Kritis, realitas sosial senantiasa dalam kondisi konflik yang disebabkan oleh adanya suatu struktur-struktur yang tersembunyi. Realitas sosial diasumsikan selalu dalam keadaan berubah yang disebabkan oleh tegangan-tegangan, konflik-konflik dan kontradiksi-kontradiksi dalam hubungan-hubungan sosial atau lembaga.

3. Tentang sifat dasar manusia

Positivisme mengasumsikan manusia memiliki kepentingannya sendiri, sebagai pencari kesenangan dan individu-individu dibentuk oleh kekuatan-kekuatan dari luar dirinya.

Ilmu Sosial Interpretatif mengasumsikan manusia adalah makhluk sosial yang kreatif dan secara teratur melakukan upaya memahami dunianya.

Ilmu Sosial Kritis melihat manusia adalah makhluk kreatif, melakukan penyesuaian dengan orang lain secara tidak sadar, dijerat oleh khayalan-khayalan dan penindasan-penindasan.

4. Hubungan ilmu pengetahuan dengan pendapat umum (peranan pendapat umum)

Positivisme membedakan secara tegas antara *science* dan bukan *science*. Pendekatan *scientific* dipandang lebih mungkin untuk menggantikan cara lain (magis, agama, astrologi pengalaman pribadi dan tradisi) untuk memperoleh pengetahuan.

Ilmu Sosial Interpretatif berpendapat bahwa kebanyakan orang menggunakan pandangan umum untuk membimbing mereka dalam kehidupan sehari-hari, sehingga yang dilakukan peneliti *interpretatif* adalah menangkap pendapat umum. Pendapat umum merupakan informasi vital untuk memahami orang-orang.

Ilmu Sosial Kritis memandang bahwa kepercayaan-kepercayaan yang salah adalah sesuatu yang tak bermakna. Hal ini berakibat pada apa yang aktor sosial gunakan dalam menentukan sebuah sistem makna itu menjadi salah atau tidak sesuai dengan realitas objektifnya.

5. Pandangan tentang teori

Positivisme memandang bahwa kedudukan teori dalam penelitian layaknya sebagai dogma karena selalu menggunakan logika deduktif yang berhubungan dengan definisi-definisi, aksioma-aksioma, dan kaidah-kaidah (hukum).

Ilmu Sosial Interpretatif menempatkan teori sebagai langkah untuk menyusun deskripsi dan pemahaman terhadap kelompok masyarakat yang hendak ditelitinya.

Ilmu Sosial Kritis memposisikan teori sebagai kritik untuk menyatakan suatu kebenaran kondisi dan digunakan untuk membantu orang-orang melihat jalan menuju dunia yang lebih baik.

6. Penjelasan tentang kebenaran

Positivisme memandang bahwa penjelasan kebenaran secara logis dihubungkan dengan kaidah-kaidah yang didasarkan pada fakta.

Ilmu Sosial Interpretatif menyatakan bahwa penjelasan kebenaran merupakan

kesesuaian antara eksplanasi dengan aspek yang muncul selama proses belajar.

Ilmu Sosial Kritis, memberikan orang alat yang dibutuhkan untuk melakukan perubahan dunia mereka.

7. Tentang data yang baik (*good evidence*)

Positivisme memandang bahwa data yang baik terletak pada ketepatan observasi dan dapat diulang kembali.

Ilmu Sosial Interpretatif melihat kepercayaan kebenaran data diperoleh pada konteks interaksi sosial yang memiliki sifat berubah-ubah.

Ilmu Sosial Kritis, data dibangun dari teori yang membuka selubung ilusi. Pendekatan kritis melihat bahwa dunia sosial dibangun dari makna yang kreatif, yang mana individu telah menciptakan dan menegosiasikan makna tersebut.

8. Tentang nilai

Positivisme, bahwa ilmu pengetahuan itu bebas nilai dan objektif, dan nilai-nilai tersebut tidak memiliki tempat kecuali dipilih sebagai topik. Ada dua makna dari istilah objektif, yaitu: bahwa peneliti setuju pada apa yang mereka lihat dan bahwa ilmu pengetahuan itu tidak didasarkan pada nilai-nilai, opini-opini, sikap-sikap atau kepercayaan-kepercayaan tertentu.

Ilmu Sosial Interpretatif, Nilai-nilai adalah bagian integral dalam kehidupan sosial, tidak ada kelompok-kelompok nilai yang salah, yang ada hanyalah memiliki perbedaan. *Interpretif research* memandang nilai-nilai dan makna dapat masuk pada apapun dan dimanapun.

Ilmu Sosial Kritis, Semua ilmu harus

dimulai dengan memposisikan nilai; beberapa peletakan nilai benar namun sebagian yang lain juga salah. Ilmu sosial kritis menganggap pengetahuan adalah kekuatan. Ilmu sosial dapat digunakan untuk mengontrol masyarakat, juga bisa diletakkan di menara gading bagi para intelektual, atau dapat juga diberikan kepada masyarakat untuk menolong mereka melakukan perubahan dan memperbaiki kehidupan mereka.

PENELITIAN FEMINIS DAN POSMODERN

Riset Feminis kira-kira muncul sekitar tahun 1980-an yang banyak dipelopori oleh kaum perempuan. Perspektif feminis ini merupakan salah satu riset alternatif yang mungkin dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam kajian ilmu-ilmu sosial selain tiga paradigma penelitian yang ada selama ini. Inspirasi yang membidani lahirnya kajian-kajian ini adalah tulisan Belenky (1986) yang berjudul “*Women’s Ways of Knowing*”. Argumentasi yang disampaikan bahwa perempuan memiliki perbedaan dengan kaum laki-laki dalam hal belajar dan cara mengekspresikan mereka sendiri.

Kajian feminis lebih banyak bermula pada masalah tingginya tingkat kesadaran perempuan terhadap pengalaman pribadinya. Mereka memandang bahwa positivistik lebih banyak mengarah pada pemikiran kaum laki-laki yang objektif, logis, berorientasi pada tugas dengan segala instrumennya. Kompetisi individu, dominasi dalam mengontrol lingkungan yang ada di sekitarnya dalam mendukung aksi dunia merupakan refleksi dari kaum laki-laki. Sebaliknya, perempuan menekankan pada akomodasi

dan pengembangan hal-hal yang berkenaan sekitar kemanusiaan. Mereka melihat dunia sosial seperti WEB yang dikoneksikan dengan *human relations*, semua orang yang memiliki kebersamaan dalam hal rasa kepercayaan dan saling menguntungkan. Dalam kehidupan sosial perempuan cenderung menekankan pada subjektivitas, empatik, berorientasi sosial, dan inklusif.

Ada beberapa hal yang menjadi karakteristik kajian sosial feminis. *Pertama*, kajian ini lebih memberikan advokasi terhadap posisi dan perspektif nilai-nilai feminis. *Kedua*, mereka menolak asumsi, konsep, dan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang bersifat seksisme. *Ketiga*, menjalin hubungan secara empatik antara peneliti dengan yang diteliti baik laki-laki maupun perempuan. *Keempat*, kelompok ini sangat sensitif terhadap bagaimana hubungan antara gender dengan kekuasaan yang ada dalam ranah kehidupan sosial. *Kelima*, adanya *incorporation* (penggabungan) antara *feeling* dan pengalaman peneliti dalam proses penelitian. *Keenam*, memiliki fleksibilitas dalam pemilihan teknik riset dan batasan lain dalam dunia akademik. *Ketujuh*, memahami kembali emosi dan dimensi ketergantungan yang menguntungkan dalam pengalaman manusia. *Kedelapan*, riset yang dilakukan banyak yang bersifat *action oriented* dengan berusaha memfasilitasi perubahan pada individu maupun masyarakat.

Kecenderungan peneliti feminis dalam penelitian adalah menghindari analisis kuantitatif dan eksperimen. Mereka menggunakan metode yang beragam dan acapkali menggunakan riset kualitatif dan studi kasus.

Riset Posmodern adalah bagian besar dari gerakan posmodern atau pemahaman yang berkembang tentang dunia kontemporer

seperti seni, musik, sastra, dan kritik budaya. Ia berawal dari aktivitas-aktivitas kemanusiaan dan memiliki akar filosofi eksistensialisme, nihilisme, anarkisme, dan ide-ide dari Heideger, Nietzsche, Sartre, dan Witgeinstein. Posmodernisme berupaya menolak adanya modernitas yang selalu merujuk pada asumsi-asumsi dasar, kepercayaan, dan nilai-nilai di era pencerahan (*enlightenment*), pemikiran-pemikiran yang mengacu pada *logical reasoning*, optimis dan percaya terhadap kemajuan masa depan, percaya terhadap teknologi dan ilmu, termasuk nilai-nilai humanistik. Posmo juga menolak adanya standar kecantikan/keindahan, kebenaran, dan moralitas tentang sesuatu yang menjadi kesepakatan masyarakat.

Karakteristik riset sosial posmodernis adalah menolak semua ideologi dan sistem kepercayaan yang diorganisasikan dalam teori-teori sosial, pembelajaran masa lampau

atau tempat yang berbeda ketika hanya di sini dan sekarang. Tradisi ini percaya penuh pada intuisi, imaginasi, pengalaman, dan emosi individu; kausalitas yang tidak dapat dipelajari karena kompleksnya kehidupan yang berubah secara cepat. Karenanya, secara tegas, perspektif ini menyatakan bahwa penelitian tidak akan pernah dapat menjelaskan apa yang terjadi secara sungguh-sungguh dalam dunia sosial Posmo sangat pesimis terhadap kemajuan dunia. Menurutnya dunia, tidak memiliki kebermaknaan. Tentang tidak adanya perbedaan antara dunia mental dan luar, menurutnya, merupakan subjektivitas yang ekstrim. Ia sangat mendukung interpretasi yang sangat relatif tidak ada batasan, tidak ada superior dengan yang lain serta mendukung keberagaman/perbedaan, chaos, kompleksitas yang tetap pada perubahan.

Tabel 1:
karakteristik penelitian feminis sosial dan posmodern

No	KARAKTERISTIK	
	FEMINISM SOCIAL RESEARCH	POSTMODERNISM SOCIAL RESEARCH
1.	Advokasi terhadap posisi dan perspektif nilai-nilai feminis	Menolak semua ideologi dan sistem kepercayaan yang diorganisasikan termasuk teori-teori sosial
2.	Menolak asumsi, konsep, dan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang bersifat seksisme	Penuh kepercayaan pada intuisi, imaginasi, pengalaman individu, dan emosi
3.	Menjalin hubungan secara empatik antara peneliti dengan yang diteliti baik laki-laki maupun perempuan	Ketidakberartian dan pesimisme, dan percaya bahwa dunia tidak akan pernah maju
4.	Sensitif terhadap bagaimana hubungan antara gender dengan kekuasaan yang ada dalam ranah kehidupan sosial	Subjektivitas ekstrem di mana tidak ada perbedaan antara dunia mental dan luar.
5.	<i>Incorporation</i> (penggabungan) antara <i>feeling</i> dan pengalaman peneliti dalam proses penelitian	Interpretasi yang sangat relatif tidak ada batasan, tidak ada superior dengan yang lain.
6.	Fleksibel dalam pemilihan teknik riset dan batasan lain dalam dunia akademik	Mendukung perbedaan, chaos, kompleksitas yang tetap pada perubahan
7.	Memahami kembali emosi dan dimensi ketergantungan yang menguntungkan dalam pengalaman manusia	Menolak pembelajaran masa lampau atau <i>different places since only the here and now is relevant</i>
8.	Riset yang bersifat <i>action oriented</i> yang berusaha memfasilitasi perubahan pada individu maupun masyarakat	Percaya bahwa kausalitas tidak dapat dipelajari sebab kehidupan sangat kompleks dan berubah secara cepat
9		Secara tegas menyatakan bahwa penelitian tidak pernah dapat menjelaskan apa yang terjadi secara sungguh-sungguh dalam dunia sosial

DESAIN RISET: KUALITATIF VERSUS KUANTITATIF

Dari pemaparan tentang trikotomi paradigma metode penelitian, secara umum dapat dikelompokkan dalam dua tradisi. Pengelompokan dua tradisi metode penelitian tersebut dapat dikenali dengan istilah kuantitatif dan kualitatif. Apakah yang kuantitatif dan yang kualitatif itu sebenarnya? Metodenya atau datanya? Banyak di antara mahasiswa ilmu-ilmu sosial yang menganggap keliru bahwa yang kuantitatif dan yang kualitatif itu adalah metodenya. Dari kedua metode tersebut, banyak di antara mahasiswa yang hanya menguasai salah satunya, apakah yang kuantitatif ataupun yang kualitatif. Dan parahnya ada yang menganggap bahwa metode penelitian yang paling ilmiah adalah metode penelitian yang kuantitatif. Pemikiran semacam itu barangkali ada benarnya karena kelompok Chicago di Amerika mengatakan bahwa ilmu yang tidak dihasilkan dari perspektif metodologi kuantitatif yang *measurable, empirical, testable, observable*, dan memenuhi persyaratan metode penelitian kuantitatif maka dianggap tidak layak sebagai ilmu. Sedangkan metode penelitian kualitatif dianggapnya sebagai metode penelitian yang banyak bias dan memiliki subjektivitas tinggi.

Tradisi kualitatif menganggap bahwa ada semacam kejenuhan dalam penelitian kuantitatif atas *grand teori* yang dihasilkan. Teori-teori sosial menjadi *mandeg*. Penelitian-penelitian kuantitatif hanya berputar pada verifikasi *grand teori* belaka. Munculnya *grounded theory* dalam tradisi kualitatif kemudian menjadi angin segar dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Untuk menjadi teori, dalam tradisi kualitatif, tidak harus berangkat dari teori yang sudah mapan

tetapi teori hendak dibangun dari data lapangan. Sehingga, dari pendekatan kualitatif tersebut kemudian lahir teori-teori yang bisa jadi memang baru, atau bisa juga derivasi dari teori yang sudah ada tetapi mengalami revisi atau hanya sekedar verifikasi.

Memahami landasan filosofi metode penelitian kuantitatif dan kualitatif tersebut sangatlah penting karena dapat menjadi dasar pemahaman yang tepat terhadap keduanya. Namun demikian, pemahaman secara operasional juga lebih penting karena akan menjadi dasar dalam pelaksanaan penelitian agar tidak terjadi kerancuan metodologis.

Yang harus dipahami pertama tentang penelitian itu adalah apa sebenarnya konsep penelitian itu sendiri. Penelitian dapat diartikan sebagai “pengumpulan data”. Sehingga, arti “metode penelitian kuantitatif dan kualitatif” tidak lain adalah cara memperoleh data atau cara mengumpulkan data kuantitatif dan data kualitatif. Jadi, yang kuantitatif dan kualitatif itu adalah datanya. Sifat data inilah yang kemudian dapat menentukan cara seorang peneliti untuk mendapatkannya. Untuk itu peneliti perlu mengetahui ciri masing-masing data. Dilihat dari sudut pandang tersebut tidak perlu adanya pemisahan secara tegas dan kaku antara “penelitian kualitatif” dan “penelitian kuantitatif” seperti yang dipahami peneliti selama ini.

Proses pengamatan terhadap objek/data dari sudut pandang yang berbeda itulah yang kemudian oleh Neuman (1993: 138) disebut sebagai triangulasi. Denzin (dalam Abbas Tashakhori, 1998: 41) menjelaskan triangulasi sebagai kombinasi sumber data untuk mengkaji fenomena sosial yang sama. Ada empat tipe triangulasi yang disampaikan Neuman, yakni *triangulation of measure, triangulation of observer, triangulation of theory*, dan

triangulation of method. Dalam *triangulation of measure*, seorang peneliti melakukan pengukuran (penilaian) yang berbeda terhadap fenomena yang sama. Hasil pengukuran yang berbeda menjadi lebih menarik dan memiliki nilai informasi yang baik.

Yang dimaksudkan dengan *triangulation of observer* adalah seorang peneliti melakukan interview atau melakukan pengamatan terhadap perilaku masyarakat. Dalam melakukan wawancara atau pengamatan terhadap perilaku masyarakat melibatkan beberapa peneliti yang berbeda. Hal tersebut dilakukan mengingat keterbatasan pengamatan yang hanya dilakukan oleh satu orang. Hasil dari beberapa pengamat tersebut kemudian dapat dikombinasikan untuk dapat saling melengkapi gambaran data yang ada.

Triangulasi teori yaitu penggunaan beberapa teori untuk menginterpretasikan hasil penelitian. Misalnya, seorang peneliti berencana menggunakan konsep dan asumsi teori konflik dan teori perubahan atau melihat data dari setiap perspektif teori.

Terakhir adalah triangulasi metode. Yaitu, menggunakan metode ganda untuk mengkaji permasalahan penelitian. Dalam hal ini peneliti berupaya untuk memadukan riset dan data kuantitatif dan kualitatif. Penggunaan dua metode tersebut dimaksudkan agar memperoleh gambaran data yang saling melengkapi dan komprehensif. Serta teknik penggunaannya dapat dilakukan secara bergantian. Misalnya menggunakan metode kualitatif dulu, baru kemudian kuantitatif (kualitatif-kuantitatif) atau kuantitatif-kualitatif.

Selain berbeda dalam memaknai data penelitian, tradisi kuantitatif dan kualitatif memiliki perbedaan asumsi mengenai kehidupan sosial dan objektivitasnya. Keduanya memiliki kekuatan masing-

masing dengan *style* yang berbeda. Dalam tataran metodologis, perbedaan landasan filosofis terrefleksikan dalam perbedaan metode penelitian. Pendekatan kualitatif lebih menyandarkan diri pada paradigma *Interpretative Social Science* dan *Critical Social Science*. Peneliti yang menggunakan pendekatan kualitatif ini lebih banyak menggunakan perspektif transedens dengan menerapkan logika praktis serta mengikuti alur penelitian yang non-linier. Pembahasan penelitian banyak menggunakan bahasa “kasus dan konteks” dengan fokus pemeriksaan kasus-kasus yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Serta berupaya menyajikan interpretasi otentik tentang konteks *social historical*.

Sedangkan paradigma positivisme dimanifestasikan dalam metode penelitian kuantitatif. “Rekonstruksi logika” dengan alur riset yang linier merupakan ciri khas tradisi ini. Penggunaan istilah “variabel dan hipotesis” selalu melekat pada tiap pembahasan mereka. Pengukuran variabel dan uji hipotesis juga menjadi sangat penting bagi tradisi ini untuk menjelaskan hubungan kausalitas secara general.

Kedua tradisi tersebut sering diposisikan secara diametral (terpisah secara berhadap-hadapan layaknya seperti rel kereta api). Meski demikian, ada upaya yang menggabungkan keduanya secara paralelisasi ataupun kombinasi yang bersifat komplementer melalui triangulasi metode. Adapun perbedaan antara metode kuantitatif dan kualitatif adalah sebagai berikut:

7 Tabel 2:
Perbedaan Metode Kuantitatif dan Kualitatif

NO.	METODE KUANTITATIF	METODE KUALITATIF
1.	Menggunakan hipotesis yang ditentukan sejak awal penelitian	Hipotesis dikembangkan sejalan dengan penelitian / saat penelitian
2.	Definisi yang jelas dinyatakan sejak awal	Definisi sesuai dengan konteks atau saat penelitian berlangsung
3.	Reduksi data menjadi angka-angka	Deskripsi naratif/kata-kata, ungkapan atau pernyataan
4.	Lebih memperhatikan reliabilitas skor yang diperoleh melalui instrumen penelitian	Lebih suka menganggap cukup dengan reliabilitas penyimpulan
5.	Penilaian validitas menggunakan berbagai prosedur dengan mengandalkan hitungan statistik	Penilaian validitas melalui pengecekan silang atas sumber informasi
6.	Teori merupakan kausalitas dan bersifat deduktif	Teori bisa menjadi kausalitas atau non-kausalitas dan bersifat induktif
7.	Menggunakan deskripsi prosedur yang jelas (terinci)	Menggunakan deskripsi prosedur secara naratif
8.	Sampling random	Sampling purposive
9.	Desain/kontrol statistik atas variabel eksternal	Menggunakan analisis logis dalam mengontrol variabel ekstern
10.	Menggunakan desain khusus untuk mengontrol bias prosedur	Mengandalkan peneliti dalam mengontrol bias
11.	Menganalisis dan menyimpulkan hasil menggunakan statistik untuk menunjukkan keterkaitan dengan hipotesis	Menyimpulkan hasil secara naratif / kata-kata untuk memberikan gambaran yang koheren dan konsisten
12.	Memecah gejala-gejala menjadi bagian-bagian untuk dianalisis	Gejala-gejala yang terjadi dilihat dalam perspektif keseluruhan
13.	Manipulasi aspek, situasi atau kondisi dalam mempelajari gejala yang kompleks	Tidak merusak gejala-gejala yang terjadi secara alamiah/membiarkan keadaan aslinya.

1. Desain Riset Kualitatif

Desain kualitatif memiliki beberapa isu yang menjadi ikon dalam metode penelitian. Beberapa ikon dalam desain ini adalah 1) pemakaian istilah “kasus dan konteks”; 2) teori grounded; 3) *the context is critical*; 4) brikolase; 5) kasus dan proses, serta 5) interpretasi.

Penggunaan istilah “kasus dan konteks” sering digunakan oleh periset kualitatif selain pemakaian brikolase, kajian kasus dan proses

sosial, serta interpretasi atau konstruksi makna dalam konteks sosial. Mereka memandang kehidupan sosial dari sudut pandang yang berbeda-beda/beragam dan menjelaskan kembali konstruksi identitas manusia. Sesuatu yang jarang dilakukan dalam tradisi ini adalah menggunakan variabel, uji hipotesis, ataupun mengukur kehidupan sosial dalam bentuk angka-angka.

Peneliti kualitatif membangun teori selama proses pengumpulan data di lapangan.

Logika induktif yang dipahaminya sangat berarti dan membantu dalam mengumpulkan data di lapangan. Membangun teori, bagi kelompok ini, dapat dilakukan dengan membuat perbandingan teori-teori yang ada yang diperoleh dari data di lapangan (*grounded theory*).

Penekanan pada konteks sosial sangat penting bagi peneliti kualitatif untuk dapat memahami dunia sosial. Mereka harus memahami makna tindakan sosial atau pernyataan-pernyataan yang disampaikan masyarakat sesuai dengan konteksnya. Jika peneliti tidak memahami makna tindakan sosial baik yang ada dalam masyarakat, yang terjadi malah justru adanya distorsi. Dalam peristiwa atau perilaku yang sama, misalnya, bisa jadi memiliki makna yang berbeda dalam sejarah dan kultur yang berbeda pula. Karenanya, seorang peneliti harus menentukan fokus kajiannya sebelum terjun ke lapangan.

Metode penelitian kualitatif yang beragam dapat dipandang sebagai brikolase dan peneliti sebagai *bricoleur*. Seorang *bricoleur* adalah manusia serba bisa atau orang yang mandiri dan profesional. *Bricoleur* memunculkan brikolase, yaitu serangkaian praktik yang disatupadukan dan disusun secara rapi sehingga menghasilkan solusi bagi persoalan dalam situasi nyata. "Solusi (brikolase) yang merupakan hasil dari metode *bricoleur* adalah konstruksi baru" yang berubah dan mengambil bentuk baru seiring dengan ditambahkan alat, metode, dan teknik baru ke dalam persoalan. Nelson (1992) menggambarkan metodologi kajian-kajian kebudayaan "sebagai suatu brikolase". Pilihan praktiknya berciri pragmatis, strategis, dan refleksi diri. Pemahaman ini biasanya digunakan dalam penelitian kualitatif.

Tentang kasus dan proses dalam penelitian, peneliti kualitatif cenderung menggunakan pendekatan yang berorientasi pada kasus di suatu tempat di mana peristiwa itu terjadi, tanpa variabel, serta bertahap. Mereka mengkaji lebarnya variasi dari salah satu aspek atau beberapa kasus yang ada. Selanjutnya menganalisisnya dengan penjelasan dan interpretasi dalam suatu jalinan narasi yang sangat mendetail.

Interpretasi kata berarti mencari makna yang signifikan atau koherens. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa laporan penelitian kualitatif jarang sekali memasukkan tabel dengan angka-angka. Peneliti cukup mempresentasikannya dalam bentuk pemetaan data-data yang disajikan dengan kata-kata, foto-foto, atau alur pemikiran dalam bentuk diagram, serta deskripsi kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam penelitian. Peneliti kualitatif menginterpretasikan data dengan memberikan makna, menerjemahkan, dan menyusunnya agar menjadi mudah dipahami. Tentu penafsirannya dari sudut pandang masyarakat (emik) itu sendiri yang menjadi fokus kajiannya.

2. Desain Riset Kuantitatif

Ikon yang selalu muncul dalam kajian kuantitatif adalah: 1) variabel dan hipotesis; 2) kausalitas teori dan hipotesis; 3) aspek penjelasan; 4) kesalahan potensial dalam penjelasan kausalitas.

Variabel adalah konsep yang memiliki variasi. Penelitian kuantitatif selalu membicarakan bagaimana sebenarnya hubungan di antara variabel yang ada serta mensyaratkan minimalnya dua variabel.

Menurut hubungan antara variabel satu dengan lainnya, variabel dapat dibedakan

menjadi variabel dependen (bergantung), variabel independen (mandiri), dan variabel *intervening*. Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi (sebagai akibat) oleh penyebabnya. Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi (sebagai sebab) variabel lain. Sedangkan variabel *intervening* adalah variabel yang secara teoretis mempengaruhi (memperlemah atau memperkuat) hubungan antara variabel dependen dan variabel independen, tetapi tidak dapat diukur.

Hipotesis adalah proposisi yang perlu diuji kebenarannya. Atau *statement* sementara tentang relasi di antara dua variabel. Hipotesis dapat membantu ilmu pengetahuan bagaimana sebenarnya dunia sosial bekerja. Hipotesis kausalitas memiliki empat karakteristik, yaitu: 1) minimal memiliki dua variabel; 2) menunjukkan kausalitas atau hubungan sebab-akibat di antara dua variabel; 3) mampu memprediksi hasil yang akan keluar sesuai dengan yang diharapkan; 4) menunjukkan hubungan antara *research question* dengan teori secara logis; 5) *falsifiable*: mampu menguji bukti empiris serta menunjukkan tingkat kebenaran dan kesalahan.

Aspek-aspek penjelasan yang dimaksudkan adalah kejelasan tentang unit dan tingkat analisis yang digunakan. Unit analisis merujuk pada unit pengukuran yang digunakan oleh peneliti. Umumnya, unit ini dapat berupa individu; kelompok (keluarga, teman, dan lain-lain); organisasi (perusahaan, universitas, LSM, dan lain-lain); kategori sosial seperti agama, pendidikan, keluarga; atau masyarakat. Sedangkan tingkatan analisis merupakan tingkat penjelasan teori yang mengacu pada realitas sosial. Tingkat realitas sosial tersebut dapat bervariasi mulai tingkatan mikro (seperti

individu atau kelompok kecil) hingga tingkatan yang makro seperti masyarakat.

Penjelasan yang baik secara teoretis (kausalitas, interpretasi, *network*) dapat mencegah terjadinya kesalahan logika secara umum. Kesalahan itu dapat terjadi pada permulaan penelitian, pengumpulan, analisis, dan interpretasi data kuantitatif. Kesalahan dalam penjelasan umumnya berupa *tautologi*; *teleologi*; *ecological fallacy*; reduksionis; dan *spuriousness*.

PENUTUP

Satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengakhiri perdebatan panjang yang tidak berkesudahan dalam kedua tradisi penelitian “kuantitatif dan kualitatif” adalah *Mixed Methods Approach*. Pendekatan *Mixed Methods* merupakan pendekatan dalam metodologi penelitian yang relatif baru. Meski baru namun kemunculannya tidak asing lagi di kalangan akademisi di Indonesia. Penggunaan paradigma “penengah” ini dapat menengarai serta menggabungkan secara komplementer antara kuantitatif dan kualitatif. Tanpa harus ada “perang paradigma”. Semuanya sudah selesai dan penggunaannya pun dapat bersama-sama atau secara *sequential*.

DAFTAR PUSTAKA

- Brannen, Julia. 2005. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Denzin, Norman K dan Yvonna S. Lincoln. 2009. *Handbook Qualitative Research*. (edisi Bahasa Indonesia). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Keating, Elizabeth. 2001. "The Ethnography of Communication". dalam Paul Atkinson (eds). *Handbook of Ethnography*. London: Sage Publication ltd.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Ramaja Rosdakarya.
- Neuman, W. Lawrence. 2006. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Edisi 6. New York: Pearson.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Tashakkori, Abbas & Charles Tedlie. 1998. *Mixed Methodology: Combining Qualitative and Quantitative Approach*. London: Sage Publications Ltd.
- , 2010. *Handbook of Mixed Methods in Social and Behavioral Research*. (edisi Bahasa Indonesia). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
-

Index Penulis

A

Abadi, Totok Wahyu

Makna Metodologi dalam Penelitian, 197-210

Afandi, Andik

Reformasi Keuangan Daerah: Beberapa Catatan dan Agenda, 185- 196

Atnan, Nur

Efektivitas Strategi Komunikasi Konsultan dalam Program Bantuan Langsung Masyarakat PNPM Mandiri Perkotaan di Kota Raha Kabupaten Muna, 105-113

H

Haryadi, F. Trisakti

Efektivitas Strategi Komunikasi Konsultan dalam Program Bantuan Langsung Masyarakat PNPM Mandiri Perkotaan di Kota Raha Kabupaten Muna, 105-113

Herianto, Ageng Setiawan

Efektivitas Strategi Komunikasi Konsultan dalam Program Bantuan Langsung Masyarakat PNPM Mandiri Perkotaan di Kota Raha Kabupaten Muna, 105-113

Herianto, Ageng Setiawan

Peran Koordinasi pada Proses Penyusunan Rencana Prima Tani dalam Mendukung Pembangunan Daerah di Desa Hargobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, 115-128

M

Mahendrawati, Ita Kusuma

Perencanaan Pengembangan Sumber Daya Manusia bagi Komunitas Pedagang Kaki Lima di Kota Surabaya, 173-184

Mustofa, Amirul

Reformasi Administrasi: Pendekatan Birokrasi Representatif dalam Meningkatkan Performa Birokrasi, 141-154

P

Prianto, Budhy

Rekrutmen Kepemimpinan Sektor Publik di Daerah: Problem Internal Partai Politik, 155-172

W

Wareh, Agung

Strategi Meningkatkan Peran Pusat Pelayanan Pengaduan Masyarakat (P3M) dalam Reformasi Pelayanan Publik di Kabupaten Sidoarjo, 129-140

Wiranti, Endang Wisnu

Peran Koordinasi pada Proses Penyusunan Rencana Prima Tani dalam Mendukung Pembangunan Daerah di Desa Hargobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, 115-128

Witjaksono, Roso

Peran Koordinasi pada Proses Penyusunan Rencana Prima Tani dalam Mendukung Pembangunan Daerah di Desa Hargobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, 115-128

Index Subyek

A

accountability 150
administration 185
administrative decentralization 129
administrative reform 185
Assessment 192
availability 111

B

behavior 147
beneficiaries 150
black box of government 142
BLM PNPM-MP 106
block grant 187
bottom-up 156
bricoleur 208
Bureaucracy as diversity management 152
Bureaucracy as equal opportunity 151

C

Cadger 173
campaign management planning 107
campaign strategy development planning 107
certification 162
checks and balances 191
civil society 168
coffee morning 134
Cogito ergosum 198
communication 105115
control of corruption 144
coordination 115
Critical Social Science 197
cross cultural 186
culturally bounded 186
Customized 138

D

decision makers 138
decision of government 146
delivery of policy 150
democratic values 145
disinsentif 126

E

economies of scale 189
educative communication 107
effectiveness 105
emotional and irrationality 143

emotional appeal 112
enlightenment 204
entrepreneurial bureaucratic 149
entrepreneurial minded public sector 149
Excellent Service 138
excellent service background 138
expenditure assignment 190
expert function 141

F

face to face communication 106
failed bureaucracy 153
Failed State 153
falsifiable 209
fiscal decentralization 185
fiscal management 185
founding father 156

G

Geisteswissenschaft 199
Glamour Theory 111
goodwill 132
good governance 144
grand teori 205 grass-
root 153
grass root 156
grass root activist 162
grounded theory 205

H

hardcopy 112
homophily 111
how to serve 138
human resource development 173
hypodermic needle model 107

I

ideal type bureaucracy 143
illemtracy promotion 153
image 131
immobilism in ability to function 131
incorporation 167
incumbent 166
information centre 137
information service 129
informative communication 107
instructive/coersive communication 107
Intergovernmental Grants 142

Interpretatif Social Science 197
intervening 209

K

Kulakan 180

L

leader 151
leadership 155
legislative 148
like & dislike 192
linkage of authority 131
local society 146 logical
reasoning 204

M

machiavelist 160
mandeg 205
market structure of theory 143
market theory 143
media centre 137
Merit system 192
mixed method 128
Mix method 110
money follows function 187
motivational appeal 112
Multi media 107
multi steps flow model 107
musical chairs 163

N

nation-state 157
natural laws 198
Naturwissenschaft 199
neuman trichotomy paradigm 197
New Public Manajemen 148
nomination 162 nonholdharmless
192

O

one-step flow model 106
on line 134
on of all 144
open to external environment 149
opinion leader 108
outcomes 160
overconcern 193

P

panacea 186
Participatory Rural Appraisal 121
perfect competition 143

performance 149
performance based budgetting system 188
persuasive communication 107
planning schedule 115
policy-making 147
policy make 129
political dynasty 169
political party democracy 155
political resultant 147
Political Stability and Absence of Violence 150
politics of the first order 144
positivism 198 post-
positivism 143
pressure 134
procnastination 131
public delivery service culture 132
public management reform 149
public policy 144
public service reform 129
punitive 174
purposive 117
purposive random sampling 110
purposively 148
putting it up to you 111

Q

qualitative 197
quality of regulation 152
quantitative 197

R

recruitment 155
regional authorities 129
regional chief 155
regulatory quality 151
Reinventing Government 148
rent-seeking 142168 rent-
seeking behavior 191
representativeness 146
representative bureaucracy 141
representative bureaucracy theory 142145
research question 209
resistance 132
revenue assignment 188
revenue assignment Pemda 190
Role of P3M 129
rule of law 151

S

schizophrenia 153
sharing 144
shortages 131

siluman 192
single actor 147
Single media 107
social-emotional behaviour 109
socially meaningful action 200
social control 139
soft factors 142
spill-over 189
stakeholders 116
standard operational procedural 147
statement 209
Strategic Extension Campaign (SEC) 107
strong line of continuity 153
supporters 164
surpluses 131

T

the actor rational model 147
the bureaucratic politics paradigm 147
the classical model 147

the organizational process paradigm 147
the own source revenue 190
the real structure 200
timeline 193
tokenisme 131
transfer of knowledge 164
transfer of power 159
trouble makers 139 two-
steps flow model 106

U

V

verstehen 199
voter 164

W

wing parties 166
winning coalitions 166

makna metodologi

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

10%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	2%
2	123dok.com Internet Source	1%
3	khadijahbekasi.wordpress.com Internet Source	1%
4	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
5	repository.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
6	eprints.umsida.ac.id Internet Source	1%
7	Submitted to Universitas Pelita Harapan Student Paper	1%
8	www.sociologi.aau.dk Internet Source	1%
9	repository.up.ac.za Internet Source	1%

10	Submitted to University of Melbourne Student Paper	1 %
11	digilib.uns.ac.id Internet Source	1 %
12	ojs.umsida.ac.id Internet Source	1 %
13	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1 %
14	www.wiadosciasp.pl Internet Source	1 %
15	Submitted to Universitas Mercu Buana Student Paper	1 %
16	archive.org Internet Source	1 %
17	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	1 %
18	herdi2010.wordpress.com Internet Source	1 %
19	izzatabidy.blogspot.com Internet Source	1 %
20	Submitted to Sultan Agung Islamic University Student Paper	1 %
21	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar	1 %

Exclude quotes Off

Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%